

PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP ALAT KONTRASEPSI
(Studi Fenomenologi pada Akseptor Perempuan atas Tubuh yang Dipasang Alat
Kontrasepsi di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten
Malang)

IKA HUTAMININGSIH
NIM. 0911213011

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Negara program Keluarga Berencana yang diselenggarakan oleh negara yang bertujuan untuk menurunkan jumlah penduduk dengan mensosialisasikan pemakaian alkon sehingga tercipta keluarga sejahtera. Namun, pada praktiknya, pemakaian alkon lebih banyak ditujukan pada perempuan walaupun memiliki efek samping diantaranya perdarahan, tidak menstruasi, kegemukan maupun efek secara psikologis. Penelitian ini berupaya menjelaskan persepsi akseptor perempuan terhadap tubuh yang dipasang alkon. Teori Fenomenologi Persepsi oleh Maurice Merleau-Ponty menjadi alat analisis untuk menjelaskan persepsi perempuan terhadap alkon dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman prarefleksif mengenai alkon diperkenalkan pihak medis dibantu oleh keluarga, lingkungan sekitar, dan media. Ketika perempuan mengalami kegagalan alkon, perempuan hanya bisa pasrah sedangkan ketika mengalami efek samping ada dua persepsi yaitu alkon menjadi pembebas perempuan dari efek samping yang ditimbulkan alkon sebelumnya, kedua, perempuan tidak apa-apa dengan efek samping yang dirasakan. Persepsi yang kedua merupakan upaya medis mengubah efek samping alkon menjadi “tidak apa-apa” agar perempuan tetap memakai alkon dan tujuan program KB dapat berhasil.

Wacana jumlah anak dan alkon menjadi norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Perempuan tidak terlalu terbuka dalam menceritakan pengalaman ketertubuhan pada orang lain termasuk pada suami. Laki-laki tidak memiliki pengetahuan mengenai alkon sehingga acuh dalam setiap tahap pengalaman perempuan karena negara dan medis tidak melibatkan laki-laki dalam sosialisasi alkon secara sistemis sehingga menunjukkan program KB bias gender.

Kata kunci : perempuan, kontrasepsi, efek samping, persepsi.

ABSTRACT

The study based on Family Planning Program which is conducted by Indonesian government to reduce number of population by socializing contraception to create prosperous family. However, practically, contraception aim at women, although it has side effect such as bleeding, *amenorrhoe*, overweight, and caused psychologically side effect. The research tries to explain women's perception towards body that's been planted contraception. Phenomenology of Perception by Maurice Merleau-Ponty is used as instrument to analysis and to explain perception about contraception with phenomenology study approach.

The result shows the experience of pre-reflected was introduced by medics and assisted by extended family, community, and media. When women experience the contraception failure, women can't do anything. When women experience the side effect there are two perceptions first contraception is their lifesaver from previous contraception, second, women don't matter with the side effect. The second perception is medics effort to change the side effect become "it's okay" so that women remain use contraception and the program will be succeed.

The number of children and contraception's discourse become norm that must be obeyed. Women aren't open in telling the experience of the body to others, including husband. Men have no knowledge about contraception so they're unaware of every woman experience phase because the government and medics don't involve men in socializing the contraception systematically so it shows that The Family Planning Program is gender-biased.

Keywords: women, contraception, side effect, perception.

A. Obyektivikasi Tubuh Perempuan melalui Alat Kontrasepsi

Fakta biologis yang dilekatkan pada perempuan membuat perempuan harus menjalankan pengalaman kehidupannya berdasarkan fungsi biologisnya, seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan juga memakai alkon untuk mengontrol kesuburan. Pelekatan fakta biologis pada perempuan dilakukan budaya patriarki dengan melakukan tipu muslihat dan pembelokan makna ketertubuhan dan perbedaan seksualitas sehingga perempuan percaya (Lie, 2005, hlm 22). Rahim menjadi penting dalam kehidupan perempuan karena perempuan akan dihargai sejauh rahimnya berfungsi. Rahim yang berada pada tubuh perempuan inilah yang digunakan negara bekerjasama dengan medis untuk menanamkan alkon sehingga tujuan negara dapat tercapai.

Namun, perempuan harus menanggung efek samping yang disebabkan oleh alkon, baik efek samping yang dianggap ringan maupun komplikasi. Menurut tenaga medis yang biasa menangani pemasangan alkon menjelaskan efek samping ringan antara lain perdarahan, tidak menstruasi, flek, dan luka pada jalan lahir pada pemakaian IUD. MOW dapat menyebabkan luka setelah tindakan operasi, dan tidak menstruasi. Efek samping pada implant, pil, dan suntik yaitu pusing, mual, berat badan meningkat, dan tidak menstruasi. Komplikasi pada pemakaian alkon yaitu perdarahan, infeksi, *flour albus* (keputihan agak berbau), perforasi,

translokasi (alkon menembus kandungan), dan hematoma (batuk darah). Efek samping dianggap normal terjadi pada pemakaian alkon.

Perempuan tetap memakai alkon walaupun mengalami efek samping disebabkan oleh anggapan kehamilan ditentukan oleh tingkat kesuburan perempuan. Perempuan harus bertanggung jawab pada perawatan keluarga. Perempuan tidak pernah menyuarkan situasi yang mereka alami dan hanya menjadikannya sebagai bagian dari hidup perempuan karena dampak dari *culture of silence* yang berawal pada masa Orde Baru. *Culture of silence* terjadi antara tekanan negara pada masyarakat, khususnya perempuan, dimana ada peran polisi dan tentara dalam melanggengkan situasi ini. Munculnya *culture of silence* dilatarbelakangi oleh hegemoni negara dalam pemaksaan pemakaian alkon. Masa lalu yang melekat pada individu membuat *culture of silence* berlangsung hingga saat ini, sehingga efek samping pun dianggap sebagai hal yang normal akibat kuasa pengetahuan pihak medis.

Tubuh memuat berbagai kepentingan, khususnya pada tubuh perempuan. Tubuh perempuan hanya dipandang sebagai tubuh obyek semata demi kepentingan negara. Tubuh perempuan bukan lagi milik perempuan melainkan telah menjadi tubuh publik. Tubuh perempuan, bagi negara, dipandang sebagai obyek belaka. Negara melakukan intervensi hingga pada ranah privat perempuan yaitu tubuh perempuan, dengan kewajiban pemasangan alkon pada tubuh perempuan, menjadikan tubuh perempuan sebagai tubuh publik. Fungsi reproduksi perempuan yang pada dasarnya berada di sektor privat, diorganisasikan oleh negara, menempatkannya di bawah pengawasan negara (Udasmoro, 2004:152). Negara lah yang mengatur hak penggunaan alkon yang awalnya berada di ranah privat, yang mana ditentukan dalam lingkup keluarga, berubah menjadi suatu kewajiban dalam ranah publik. Pemasangan alkon tidak lagi dilihat sebagai cara untuk meningkatkan kualitas kesehatan perempuan, tetapi lebih pada upaya untuk mengurangi jumlah penduduk.

Tubuh perempuan adalah tubuh sosial dimana makna atas tubuh ditentukan oleh pihak eksternal di luar diri perempuan. Tubuh sosial menunjukkan berbagai makna atau definisi yang dilekatkan yaitu diantaranya baik atau buruk, bersatu dengan jiwa atau terpisah, privat atau publik, personal atau milik negara, dan pada saat yang bersamaan menjadi subyek sekaligus menjadi obyek (Synnott (terjemahan), 2007:56). Tubuh biologis yang diperhitungkan dalam strategi politik dengan melakukan pengontrolan dan pengaturan jumlah penduduk melalui tubuh dan di dalam tubuh yaitu dengan pemasangan alkon yang diletakkan di dalam tubuh perempuan. Kontrol tidak hanya dilakukan oleh negara tetapi juga oleh kekuasaan lokal seperti bidan, kader, dan petugas lapangan.

Melalui tulisan ini, peneliti menuangkannya dalam kajian yang berjudul persepsi perempuan terhadap alat kontrasepsi pada akseptor perempuan atas tubuh yang dipasang alat kontrasepsi di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Tulisan ini menggunakan teori Fenomenologi Persepsi yang dikemukakan oleh Maurice Merleau-Ponty. Ponty tidak melihat tubuh dengan pandangan yang sama dengan negara. Tubuh adalah subyek yang menjadi cara manusia ada di dunia. Selain itu, tubuh perempuan adalah tubuh subyek yang mampu untuk melakukan persepsi atau proses pemaknaan atas tubuh. Ponty mengemukakan tiga pengalaman yang harus dilalui individu untuk menjadi manusia eksistensial, yaitu manusia yang dianggap ada dan dapat bertahan hidup

di masyarakat, yaitu pengalaman prarefeksi, pengalaman atas tubuh, dan pengalaman bahasa, sehingga memunculkan kesadaran pada individu.

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moloeng (2011, hlm 6) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan penelitian kualitatif yaitu mendapatkan data deskriptif mengenai topik penelitian. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mendasarkan realitas pada pengalaman langsung individu terhadap topik penelitian sehingga individu mampu untuk melakukan proses pemaknaan atas pengalaman perseptual yang dialami. Analisis data menggunakan analisis data Moustakas (1994:120) yang meliputi transkrip hasil wawancara, horisonalisasi data, *cluster and thematizing the invariant constituent, individual textural description, individual structural description*, dan *composite description*.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan teknik *purposive* yaitu penentuan informan yang ditentukan sesuai dengan tujuan studi yang didasarkan pada ciri atau kriteria tertentu (Salim. 2006, hlm 119). Kriteria tersebut yaitu Informan penelitian dipilih secara *purposive* yaitu 1) akseptor perempuan yang mengalami efek samping dan atau kegagalan alkon 2) mengalaminya dalam waktu minimal 5 tahun setelah pemakaian alkon, dan 3) memakai alkon dalam waktu lama atau berganti-ganti alkon. Atas pertimbangan tersebut, peneliti mengklasifikasikan tiga tipe informan, yaitu 1) Informan kunci yaitu informan yang memberikan informasi awal mengenai kegiatan alkon di lokasi penelitian dan merekomendasikan informan utama 2) Informan utama yaitu informan yang mengalami langsung dan dapat menjelaskan pengalaman tubuh atas alkon 3) Informan kunci yaitu yaitu informan yang memberikan keterangan mengenai alkon.

B. Kelurahan Candirenggo sebagai Lokasi Penelitian

Candirenggo tidak lagi disebut sebagai desa sebagaimana umumnya daerah administrasi di Kabupaten Malang yang didasarkan pada peraturan pemerintah yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Malang. Masyarakat Kelurahan Candirenggo seperti staf kelurahan dan kader posyandu saat ini menganggap Kelurahan Candirenggo sebagai daerah semi perkotaan atau preurban yang ditunjukkan dengan telah meningkatnya kualitas aspek kesehatan, perumahan, pendidikan, air bersih, dan mata pencaharian. Wilayah suburban dapat diartikan sebagai yaitu wilayah yang lahir di daerah pinggiran kota sebagai dampak dari perkembangan kota (Daldjoeni, 1978, hlm 55). Wilayah suburban terletak di antara daerah rural dan urban. Namun, wilayah yang disebut semi perkotaan tidak hanya dilihat dari faktor fisik saja yang berkembang, tetapi karakter masyarakatnya. Grunfeld mengartikan pengkotaan mental sebagai bertalian dengan orientasi kepada nilai-nilai serta kebiasaan hidup perkotaan (Daldjoeni, 1978, hlm 41).

Terkait dengan program KB di Kelurahan Candirenggo, seorang informan menyatakan bahwa saat ini tidak ada dan tidak perlu lagi diadakan sosialisasi

mengenai alkon. Hal ini disebabkan banyak perempuan di daerah “depan”¹ yang bekerja dan berpendidikan. Daerah “depan” diartikan sebagai daerah di Kelurahan Candirenggo yang dianggap telah lebih maju dan berkembang dari segi pendidikan dan ekonomi sehingga telah memiliki pemahaman atas alkon yang berada di jalan poros yang menghubungkan dengan Kota Malang, sebaliknya daerah “atas” tingkat pendidikan masyarakatnya masih minim sehingga minim pemahaman atas alkon.

Namun, sosialisasi tetap harus dilakukan pada daerah “atas”. Daerah “atas” masih membutuhkan informasi mengenai alkon karena perempuan di daerah tersebut masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai alko sehingga mereka tidak begitu paham mengenai alkon dan efek sampingnya. Rendahnya pendidikan dan minimnya sosialisasi mengenai alkon berdampak pada kebingungan mengenai efek samping yang dialami sehingga menerima saja ketika mengalami efek samping pemakaian alkon.

C. Pelaksanaan Program KB di Kelurahan Candirenggo

Pemasangan alkon dapat dilakukan dimana saja sesuai keinginan perempuan termasuk di luar daerah Candirenggo. Hasil observasi menunjukkan kebanyakan perempuan melakukan pemasangan alkon di bidan, terutama bidan desa, Puskesmas Singosari, dan BKIA Muslimat. Pihak medis bisa sekedar memberikan informasi, menyarankan, hingga memilihkan alkon kepada perempuan dan perempuan menerima saja karena dianggap sebagai pilihan terbaik oleh mereka yang paham dengan kesehatan dan alkon.

Bidan merupakan rujukan utama bagi perempuan yang ingin memasang alkon, melakukan kontrol alkon, dan memeriksakan efek samping alkon. Bidan pun berperan dalam memilihkan alkon yang dianggap cocok untuk perempuan. Berdasarkan tugas pokok bidan, bidan desa memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pemberi layanan kesehatan ibu dan anak seperti memberikan pelayanan pada ibu hamil, bersalin, dan nifas, pelayanan kontrasepsi, pelayanan imunisasi dasar balita, melakukan pemantauan tumbuh kembang balita, memberikan pertolongan atau pelayanan rujukan terhadap masalah kesehatan, melakukan pencatatan dan pelaporan, melakukan pembinaan kader, serta berkoordinasi dengan kepala desa dan PKK (Budi, 2011).

Bidan desa juga memiliki fungsi di antaranya mengawasi program kesehatan ibu dan anak dengan mendatangi setiap kegiatan posyandu serta lansia, melakukan pelayanan alkon, menyiapkan kebutuhan obat posyandu, dan membuat laporan terkait aspek kesehatan di desa. Selain itu, bidan dan PLKB juga menyebarkan informasi mengenai kegiatan safari KB kepada kader, lalu pada masyarakat. Bidan dan PLKB secara bersama melakukan kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan pada waktu-waktu tertentu.

Akseptor KB Aktif di Kelurahan Candirenggo merupakan akseptor terbanyak kedua di Kecamatan Singosari setelah Kelurahan Pagentan. Akseptor KB Aktif berjumlah 1.824 pada tahun 2013 yang dapat dilihat pada tabel berikut.

¹Daerah “depan” adalah daerah yang lebih maju dan berkembang.

Tabel 1. Akseptor KB Kelurahan Candirenggo Desember 2013

Keterangan	Frekuensi	Persentase
PUS Peserta KB	1.824	72.52%
PUS bukan peserta KB	691	27.48%
Total	2.515	100%

Sumber: Catatan Kendali Keluarga, PUS, Alat Kontrasepsi dan Pelaksanaan KB di Kecamatan Bulan Desember 2013.

Berdasarkan data tersebut, tingginya partisipasi pemakaian alkon disebabkan oleh perempuan dianggap telah memiliki kesadaran untuk memakai alkon sehingga kemudian ada anggapan bahwa perempuan di Kelurahan Candirenggo tidak perlu diberikan penyuluhan mengenai alkon. Perempuan maupun masyarakat sudah dianggap paham dengan pemakaian alkon karena Kelurahan Candirenggo sudah menjadi wilayah preurban dengan banyaknya perempuan yang telah berpendidikan dan bekerja. Penggunaan alkon dianggap sebagai suatu kesadaran khususnya bagi perempuan.

Berbagai cara dilakukan oleh negara dan pihak medis agar perempuan memasang alkon, salah satunya dengan kegiatan safari KB. Safari KB merupakan suatu pelayanan KB yang dilakukan untuk memperingati momen tertentu dengan biaya murah maupun gratis. Tujuan dari kegiatan safari KB yaitu pelayanan pemasangan alkon dan mendapatkan akseptor baru. Momen yang dimaksud yaitu antara lain TNI Manunggal, peringatan Ikatan Bidan Indonesia (IBI), peringatan Rumah Sakit Marsudi Waluyo, peringatan RSUD Malang, maupun safari yang dilakukan di daerah tertentu untuk mendorong perempuan untuk tetap memakai alkon dan dapat diselenggarakan tiga hingga empat kali dalam satu tahun. Namun pelayanan pemasangan alkon hanya pada IUD dan implant karena suntik dan pil KB sudah *terdropping* di Puskesmas sedangkan MOW hanya bisa dilakukan di rumah sakit. Hal ini dapat mendorong akseptor perempuan memilih maupun beralih pada pemakaian alkon jangka panjang, sesuai dengan orientasi alkon yang diharapkan.

Peneliti mengikuti dua kegiatan safari KB yaitu 1) Safari TNI Manunggal menggratiskan segala pelayanan safari KB. Pihak TNI tidak banyak terlibat dalam kegiatan safari KB sehingga petugas lapangan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan safari KB. Kegiatan ini diikuti 42 akseptor termasuk enam diantaranya berasal dari Kelurahan Candirenggo. 2) Safari Ikatan Bidan Indonesia (IBI), dalam pelaksanaannya tidak menyediakan obat nyeri setelah pemasangan alkon sehingga akseptor harus membayar, walaupun dengan biaya murah, tetapi ada akseptor yang tidak membayar karena memiliki BPJS. Sebanyak 22 akseptor berpartisipasi dalam kegiatan ini, termasuk dua diantaranya berasal dari Kelurahan Candirenggo.

Sebanyak 70% pasangan usia subur di Kelurahan Candirenggo memakai alkon dengan berbagai lokasi pemasangan dan cara pemasangan. Berikut merupakan penjelasan alkon yang dipakai oleh masyarakat.

Tabel 2. Metode Alkon yang Digunakan Akseptor KB Kelurahan Candirenggo Desember 2013

No	Metode Alkon	Frekuensi	Persentase
1	IUD	251	13.76%
2	MOW	70	3.84%
3	MOP	1	0.05%
4	Implant	15	0.82%
5	Suntikan	1.219	66.83%
6	Pil	248	13.60%
7	Kondom	20	1.10%
	Total	1.824	100%

Sumber: Catatan Kendali Keluarga, PUS, Alat Kontrasepsi dan Pelaksanaan KB di Kecamatan Bulan Desember 2013.

Berdasarkan data tersebut alkon yang paling banyak digunakan yaitu alkon suntik, lebih banyak dibandingkan alkon jangka panjang seperti IUD, MOW, dan implant. Akseptor perempuan suntik berasal dari ibu muda atau perempuan yang memiliki anak balita serta akseptor yang takut pada pemasangan alkon jangka panjang. Pemasangan IUD harus memasukkan alkon ke dalam saluran rahim sedangkan pemasangan implant dilakukan dengan menyobek salah satu lengan untuk memasukkan implant. Sebanyak 691 pasangan memilih untuk tidak memakai alkon dengan alasan sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah PUS Bukan Peserta KB

No	PUS Bukan Peserta KB	Frekuensi	Persentase
1	Hamil	87	12.60%
2	Ingin anak segera	395	57.16%
3	Ingin anak ditunda	98	14.18%
4	Tidak ingin anak	111	16.06%
	Total	691	100%

Sumber: Catatan Kendali Keluarga, PUS, Alat Kontrasepsi dan Pelaksanaan KB di Kecamatan Bulan Desember 2013

Berdasarkan keterangan PLKB, ingin anak segera diartikan sebagai pasangan usia subur yang baru menikah dan ingin memiliki anak, sedangkan yang dimaksud dengan ingin anak ditunda yaitu pasangan usia subur yang ingin punya anak. Selanjutnya, tidak ingin anak diartikan pasangan usia subur yang tidak memakai alkon tetapi tidak ingin memiliki anak. Penggolongan di dalamnya juga menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang tidak memakai alkon disebabkan oleh ketidakcocokan tubuh terhadap efek samping atau mengalami efek samping.

D. Pengetahuan Awal Perempuan mengenai Alkon

Pengalaman prarefeksi adalah tahap dimana individu belum mengalami langsung pada tubuhnya sedangkan pengalaman prarefeksi didapatkan dari pengalaman ketertubuhan orang lain. Pengalaman prarefeksi membentuk pengetahuan awal individu mengenai alkon seperti mengenal dan memilih alkon yang dianggap cocok dengan berbagai kondisi perempuan. Pengalaman prarefeksi akan menjadi dasar bagi perempuan dalam memandang alkon.

Pihak medis menjadi pihak pertama yang secara resmi memperkenalkan alkon pada perempuan, yaitu bidan, dokter, dan kader posyandu. Berikut pernyataan informan.

“Tahun berapa ya, di rumah sakit sendiri kan mesti ada. Selama aku seminggu perawatan setelah melahirkan kan gak langsung pulang, 3-4 hari disana ada penyuluhan seperti itu, ada yang masuk. Ayo belajar jalan ibu-ibu, ayo duduk disini, mengalami aku itu dulu. Selain belajar jalan mereka duduk terus diberi pengarahan. Terus tinggal memilih, setelah selesai habis nifas itu kita milih yang mana yang cocok.” (27 Maret 2014)

Selain itu, kader posyandu turut menyebarkan informasi mengenai alkon. Alkon membantu merencanakan anak sehingga tidak memberatkan ekonomi keluarga. Kader posyandu digolongkan pada pihak medis karena kader juga memiliki tugas untuk mensosialisasikan alkon kepada perempuan. Informasi didapatkan oleh bidan dan petugas lapangan. Upaya kader efektif membuat perempuan yang tidak memahami perencanaan keluarga dan alkon untuk memasang alkon demi menciptakan keluarga sejahtera. Perencanaan anak menjadi penting karena terkait pula dengan masa depan anak yang menjadi tanggung jawab orang tua berkaitan dengan pendidikan, gizi, bahkan dari segi ekonomi keluarga. Anak banyak maka makin besar beban orang tua. Sosialisasi yang dilakukan oleh kader tersebut ingin menunjukkan bahwa negara peduli dan berusaha menyelamatkan perempuan. Perempuan berusaha memenuhi standar norma masyarakat yang memberikan sanksi sosial pada perempuan dengan anak banyak.

Berbagai metode dilakukan oleh pihak medis agar perempuan mau memakai alkon, baik dengan cara yang halus atau memaksa. Pihak medis memaksa perempuan untuk memakai alkon jangka panjang tertentu agar tidak memiliki anak lagi. Walaupun tidak mengalami secara langsung pemaksaan pemakaian alkon tertentu, tetapi informan mendengar dan menjadi pengalaman prarefleksi bahwa anjuran untuk memakai alkon dapat bersifat memaksa. Pihak medis lebih peduli pada perempuan sudah memakai alkon atau belum daripada jenis alkon yang dipakai. Lebih lanjut, pihak medis akan menyarankan untuk memakai alkon jangka panjang yang dianggapnya lebih baik daripada suntik dan pil. Berikut tabel untuk memudahkan pembacaan atas pengalaman prarefleksi yang diberikan oleh pihak medis.

Tabel 4. Pengalaman Prarefleksinya melalui Pihak Medis

No.	Pengalaman Prarefleksinya	Bentuk Pengalaman Prarefleksinya yang Diterima
1	Medis mensosialisasi alkon	<ul style="list-style-type: none">- Alkon diperkenalkan sewaktu perempuan belajar jalan setelah melahirkan.- Kader posyandu mendorong perempuan untuk memakai alkon setelah melahirkan.
2	Medis mewajibkan memakai alkon	<ul style="list-style-type: none">- Sewaktu imunisasi anak yang balita, perempuan harus pakai alkon apapun jenisnya.- Bidan menyarankan mau tidak mau jumlah anak harus diatur dengan pemakaian IUD.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Pihak medis menjadi sumber pengalaman pertama yang secara langsung memberikan pengetahuan mengenai alkon setelah melahirkan. Pihak medis tidak hanya menyarankan bahwa mewajibkan perempuan untuk memakai alkon supaya tidak mengalami kehamilan atau anak yang tidak diinginkan. Pihak medis menjadi rezim pengetahuan tentang alkon. Pihak medis dianggap memiliki pengetahuan terbaik mengenai kesehatan perempuan dan alkon sehingga dapat memutuskan yang terbaik bagi perempuan dan perempuan mengikuti. Pihak medis menguasai pengetahuan perempuan agar dapat menyebarkan ide alkon sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh negara.

Pengalaman prarefleksinya kedua didapatkan perempuan dari keluarga. Keluarga mengenalkan alkon secara umum pada perempuan seperti dari saudara maupun saudara dari ibu yang telah memakai alkon. Keluarga menggambarkan secara umum kenyamanan memakai alkon tertentu, yaitu IUD, tanpa memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai kelebihan dan kekurangan alkon IUD atau alkon yang lain. Hal ini mendorong informan untuk ikut juga memakai alkon karena ada bukti yang menunjukkan bahwa alkon IUD nyaman pada tubuh keluarga informan. Selain itu, ada pula keluarga yang memberikan pengetahuan awal mengenai alkon.

Anggota keluarga dengan peran dan pengetahuan dalam bidang medis memberikan informasi alkon yang lebih terjamin dan terpercaya. Hal ini mendorong informan untuk memakai alkon berdasarkan pengetahuan yang diberikan keluarga sebagai pihak medis. Informasi mengenai alkon yang diberikan oleh kakak informan sudah pasti lebih terjamin karena kakak informan adalah perawat, sehingga informan menyerap dengan baik informasi yang ada. Pada akhirnya informan memakai alkon pertamanya sesuai saran dari kakaknya. Berikut tabel pengalaman prarefleksinya yang didapatkan melalui keluarga.

Tabel 6. Pengalaman Prarefleksi melalui Keluarga

No.	Pengalaman Prarefleksi	Bentuk Pengalaman Prarefleksi yang Diterima
1	Lingkungan keluarga memakai alkon	- Saudara dan bibi nyaman memakai IUD.
2	Mendorong untuk memakai alkon	- Ibu mendorong untuk memakai alkon agar dapat mengatur jumlah anak. - Kakak ipar yang merupakan perawat menyarankan untuk memakai alkon tertentu, yaitu suntik 3 bulan.
3	Alkon menyebabkan efek samping	- Kakak menceritakan bahwa IUD menyebabkan perdarahan.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Pihak keluarga menjadi pihak yang mampu memperkenalkan dan mendorong perempuan untuk memakai alkon karena adanya ikatan emosional dan kepercayaan dalam lingkup keluarga.

Peran keluarga tidak lebih nyata daripada yang diberikan oleh lingkungan sekitar karena mereka memberikan pengalaman prarefleksi terkait pengalaman pemakaian alkon pada tubuh mereka yaitu pada dampak atas efek samping alkon pada tubuh. Lingkungan tetangga menyatakan IUD dapat lepas sewaktu melakukan hubungan sehingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Walaupun IUD merupakan rekomendasi dari pihak medis, pada praktiknya, IUD tetap memiliki efek samping. Pengalaman tubuh tetangga tersebut mempengaruhi informan untuk tidak memakai IUD. Ada ketakutan dalam diri informan bahwa informan akan mengalami efek samping. Pengalaman ketertubuhan lingkungan sekitar ini lebih nyata dan terjamin karena deskripsi efek samping alkon tertentu membuat perempuan mempertimbangkan alkon yang dianggapnya terbaik. Berikut merupakan tabel pengalaman prarefleksi yang diberikan oleh lingkungan sekitar untuk memudahkan memahami pengalaman prarefleksi informan.

Tabel 7. Pengalaman Prarefleksi melalui Lingkungan Sekitar

No	Pengalaman Prarefleksi	Bentuk Pengalaman Prarefleksi yang Diterima
1	Alkon menyebabkan efek samping	- Pil KB menyebabkan muka gosong - IUD bisa lepas atau <i>kecantol</i> . sewaktu melakukan hubungan.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Upaya lain yang dilakukan oleh negara yaitu bekerja sama dengan media untuk menyebarluaskan ide mengenai alkon, baik melalui media cetak dan media elektronik. Majalah khusus perempuan juga ikut menyebarluaskan ide mengenai alkon, termasuk memperkenalkan alkon susuk dan tissue wanita. Pada masa itu majalah wanita dianggap sebagai barang yang mewah karena hanya sebagian orang yang mampu mengaksesnya. Hal ini menandakan bahwa negara ingin menjadikan perempuan dari berbagai kelas sebagai sasaran, baik kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas.

Sosialisasi alkon juga dilakukan dengan menyebarkan informasi melalui media yang dapat dengan mudah diakses dan dekat dengan perempuan, yaitu melalui poster KB yang terdapat di bidan dan puskesmas. Pihak medis sengaja memasang informasi mengenai alkon melalui poster di berbagai sarana kesehatan agar lebih dekat, mampu dijangkau, dan mampu dipahami oleh semua perempuan karena terkait dengan kesehatan perempuan dan anak. Berikut merupakan tabel pengalaman prarefleksinya yang dilakukan melalui media untuk melakukan pembacaan atas pengalaman prarefleksinya informan.

Tabel 8. Pengalaman Prarefleksinya melalui Media

No	Pengalaman Prarefleksinya	Bentuk Pengalaman Prarefleksinya yang Diterima
1	Media menyebarluaskan informasi mengenai alkon	<ul style="list-style-type: none"> - IUD diketahui dari brosur, koran, dan televisi. - Informasi didapatkan dari majalah wanita mengenai alkon yaitu tentang implant dan tissue wanita. - Pil andalan diketahui melalui televisi serta adanya poster KB di Puskesmas dan bidan.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Pengetahuan awal perempuan mengenai alkon diperkenalkan oleh pihak medis, dibantu oleh keluarga dan lingkungan sekitar, serta didukung oleh media, ada satu lagi pihak yang menentukan keputusan perempuan untuk memakai alkon. Pihak tersebut adalah laki-laki sebagai suami perempuan. Laki-laki mempengaruhi keputusan perempuan memakai alkon karena laki-laki tidak mau memakai alkon sehingga perempuan yang harus bertanggung jawab untuk memakai alkon. Ketidakmauan laki-laki disebabkan karena laki-laki tidak memahami alkon.

“Gak ngerti, vasektomi itu misalnya apa, anatomi tubuhnya pria diginikan, tujuannya itu ini, ini lho. Kondom itu ya bukan merupakan alkon hanya semacam perlengkapan orang laki kan gitu.” (26 September 2014)

Dalam relasi antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga terkait dengan alkon, adanya anggapan bahwa sudah cukup salah satu pihak saja yang memakai alkon yaitu perempuan. Alasan perempuan memakai alkon disebabkan selain oleh keengganan laki-laki memakai alkon juga disebabkan oleh konstruksi yang telah diciptakan bahwa alkon adalah untuk perempuan. Perempuan tidak memiliki posisi tawar dalam keluarga jika berunding dengan laki-laki karena laki-laki merupakan kepala keluarga. Perempuan mau tidak mau menerima peran untuk memakai alkon sebagai tanggung jawab sebagai istri. Berikut tabel mengenai peran laki-laki dalam pengalaman prarefleksinya untuk melakukan pemetaan dalam memahami pengalaman informan.

Tabel 9. Pengalaman Prarefleksinya oleh Laki-laki

No.	Pengalaman Prarefleksinya	Bentuk Pengalaman Prarefleksinya yang Diterima
1	Laki-laki enggan pakai alkon	- Suami tidak mau pakai alkon
2	Laki-laki awam alkon	- Suami tidak paham MOP sedangkan kondom hanya sebagai perlengkapan laki-laki.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Pemakaian alkon pada perempuan telah menjadi kewajiban bagi perempuan. Lamanya masa Orde Baru yang menjejalkan wacana mengenai pemakaian alkon yang diperuntukkan untuk perempuan membuat perempuan terpatrit untuk memakai alkon hingga saat ini (Udasmoro, 2004:151). Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh negara pada Orde Baru berdampak pada melekatnya ide tersebut pada perempuan. Hal ini berdampak pada hasil pemikiran perempuan yang terkena pengaruh penyebaran ide Orde Baru yang menganggap bahwa pemakaian alkon adalah kodrat perempuan dan bukan laki-laki. Perempuan akan meminta laki-laki memakai alkon jika perempuan sudah tidak mampu memakai alkon dan diperkuat berdasarkan saran pihak medis. Ketika kader memiliki pemikiran semacam itu maka akan berpengaruh pada pemikiran ibu-ibu lain melalui sosialisasi formal maupun informal. Pernyataan tersebut menunjukkan budaya patriarki yang telah berjalan secara sistemik hingga tingkat bawah melalui wacana yang disebarkan dan sosialisasi yang dilakukan.

Dalam budaya patriarki laki-laki memiliki posisi lebih tinggi daripada perempuan. Budaya patriarki beroperasi dengan sistem kerja laki-laki dan mengutamakan laki-laki. Budaya patriarki meng subordinasi perempuan. Laki-laki terus mempertahankan posisi tersebut agar mereka memiliki *privilege* termasuk tidak perlu menderita memakai alkon. Perempuan menjadi sasaran karena di dalam tubuh perempuan terdapat rahim, tempat dimana pembuahan berlangsung sehingga perlu dikendalikan. Perempuan yang menganggap dirinya subur menganggap bahwa alkon sebagai penyelamat perempuan dari kehamilan dan anak yang tidak diinginkan. Berikut tabel alasan perempuan menggunakan alkon.

Tabel 10. Alasan Perempuan Menggunakan Alkon

No	Alasan Pemakaian Alkon	Bentuk Alasan Pemakaian Alkon
1	Rahim ada pada tubuh perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Perempuan harus bisa mengendalikan karena saat rahim berusia 3 bulan sudah siap dibuahi. - Tingginya tingkat kesuburan perempuan sehingga harus memakai alkon

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Pertimbangan Pemilihan Alkon

Pengalaman prarefeksi memberikan perempuan pengetahuan awal mengenai alkon sebelum sama sekali memakai langsung pada tubuhnya. Pengetahuan awal pada pengalaman prarefeksi menjadi pertimbangan perempuan dalam memakai alkon. Berbagai situasi mendorong perempuan memilih alkon yang dianggap terbaik. Berikut merupakan pertimbangan pemakaian alkon yang dilakukan oleh informan.

Tabel 11. Pertimbangan Pemilihan Alkon

No.	Pertimbangan Pemilihan Alkon	Penjelasan Pemilihan Alkon
1	Efek samping Alkon	- Suntik bisa membuat gemuk tetapi dapat disiasati dengan makanan sehingga memilih suntik.
2	Pemasangan Alkon	- Geli dengan pemasangan implant yang menyobek kulit dan membuat luka. - Pengambilan IUD tidak sesakit melahirkan karena pengambilan halus dan hanya mules.
3	Faktor Keuangan	- Suntik 3 bulan lama jaraknya dengan membayar 15 ribu atau 12 ribu. - IUD dianggap lebih murah yaitu 150 ribu untuk 8 tahun pemakaian.
4	Disiplin Pemakaian	- Memilih suntik 3 bulan agar tidak sering kontrol ke bidan.
5	Sosialisasi Alkon	- Alkon yang disosialisasikan hanya pil, suntik 3 bulan, IUD, dan steril.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, akseptor yang baru pertama kali mencoba alkon akan mempertimbangkan cara pemasangan dan efek samping alkon. Informan akan memilih alkon dengan cara pemasangan yang mudah dan tidak menakutkan. Sedangkan dari segi efek samping juga penting dipertimbangkan oleh akseptor yang menunjukkan akseptor tidak ingin merasakan efek samping dari pemakaian alkon seperti pengetahuan awal yang didapatkan dari pengalaman prarefeksi. Informan khawatir terhadap efek samping yang akan dialami jika memakai alkon tertentu.

Alkon yang aman bukan berarti informan juga langsung memakai alkon tetapi juga harus dilihat dari segi biaya. Walaupun alkon jangka panjang, seperti IUD, dianggap paling aman tetapi harga satu kali pemasangannya dianggap mahal oleh sebagian informan. Namun, ada pula informan yang menganggap harga pemasangan IUD tidak terlalu mahal untuk jangka waktu delapan tahun. Pandangan antara informan yang satu dengan yang lain berbeda disebabkan oleh faktor ekonomi atau daya beli terhadap alkon. Hal ini mengindikasikan alkon menjadi kebutuhan baru yang wajib dipenuhi untuk mengontrol fertilitas.

Faktor selanjutnya yaitu disiplin pemakaian alkon. Pemakaian alkon tidak bisa langsung efektif pada sekali pemakaian. Alkon seperti pil dan suntik membutuhkan disiplin waktu pemakaian karena jika sekali terlambat atau tidak

mengonsumsi sama sekali maka resiko kehamilan akan sangat besar. Informan menganggap pendisiplinan dalam mengonsumsi alkon merepotkan. Sosialisasi alkon juga menjadi pertimbangan pemilihan alkon bagi informan. Ketika tidak banyak alkon disosialisasikan maka perempuan maupun informan harus memilih alkon dari yang telah disediakan oleh negara dan pihak medis, walaupun alkon memiliki efek samping.

Pertimbangan Ganti Alkon

Pertimbangan pemilihan alkon tidak hanya terjadi pada perempuan yang baru pertama kali memakai alkon, tetapi juga pada perempuan yang telah ganti alkon disebabkan oleh efek samping yang dialami. Berikut merupakan pertimbangan ganti alkon pada informan yang memutuskan untuk memakai alkon lain.

Tabel 12. Pertimbangan Pemilihan Ganti Alkon

No.	Pertimbangan Pemilihan Alkon yang Baru	Penjelasan Pemilihan Alkon yang Baru
1	Efek samping alkon	- Implant dapat menyebabkan lengan membesar.
2	Laki-laki melarang alkon permanen	- Suami melarang melakukan MOW dan hanya merujuk pada pemakaian suntik.
3	Faktor keuangan	- Biaya steril (MOW) mahal.
4	Jumlah anak	- Jumlah anak 4 menjadi alasan untuk melakukan MOW.
5	Ketentuan medis	- Jika melakukan kiret di dokter tersebut harus mau tidak mau memakai IUD.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Perempuan yang memutuskan untuk mengganti alkon juga memiliki pertimbangan sendiri yaitu disebabkan oleh efek samping alkon. Penggantian alkon diharapkan mampu untuk menghentikan efek samping alkon yang sebelumnya sehingga dapat mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan mengganti alkon selain dari segi efek samping dan harga yaitu laki-laki sebagai suami melarang informan memakai alkon yang diinginkannya. Informan mau tidak mau harus menuruti keinginan suami karena suami sebagai kepala keluarga, walaupun informan memikirkan ganti alkon permanen untuk kepentingan keluarga. Anak merupakan tujuan dari pernikahan sehingga anak dianggap sebagai rezeki dari Tuhan. Namun, ketika jumlah anak sudah banyak dan dianggap memberatkan informan, informan memutuskan untuk mengganti alkon menjadi MOW sehingga tidak ada lagi kekhawatiran akan anak yang tidak diinginkan.

Faktor terakhir dari segi medis, yaitu medis pun mampu memaksa informan untuk mengganti alkon yang sebenarnya informan sendiri takut memakainya, yaitu IUD. Informan mau tidak mau mengganti alkon karena ketentuan melakukan pembersihan rahim (kiret) karena keguguran.

D. Pengalaman Tubuh dan Pemaknaan Perempuan atas Tubuh

Pengalaman atas tubuh merupakan tahap pengalaman setelah pengalaman prarefeksi. Pengalaman tubuh yaitu tahap dimana individu mengalami langsung pada tubuh. Dalam pengalaman ketertubuhan terdapat dua kondisi yang dialami oleh perempuan yaitu terjadinya kegagalan KB dan mengalami efek samping alkon. Informan mengalami dua kali kegagalan alkon karena ketidakteraturan dalam mengkonsumsi pil dan hanya pasrah terhadap kegagalan KB sehingga menganggap anak yang ada sebagai rezeki Tuhan. Suami informan bersikap sebaliknya yaitu menyalahkan informan atas anak yang tidak direncanakan. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadi diskriminasi pada kegiatan alkon karena alkon merupakan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki tetapi pada praktiknya hanya perempuan yang bertanggung jawab atas semua kegiatan alkon. Laki-laki tidak berperan tetapi terus menyalahkan perempuan.

Kegagalan alkon juga dialami oleh informan lain yang disebabkan oleh IUD. Informan pasrah dengan kehamilan tersebut, di sisi lain, suami informan senang-senang saja dengan kehamilan informan. Berikut merupakan tabel pengalaman tubuh atas kegagalan alkon supaya memudahkan pembacaan atas pengalaman tubuh informan.

Tabel 13. Pengalaman Tubuh atas Kegagalan KB

No.	Alasan Kegagalan Alkon	Respon Perempuan terhadap Kegagalan Alkon	Respon laki-laki dalam Kegagalan Alkon
1	Minum pil tidak teratur	- Pasrah (bersyukur dan menganggap anak sebagai rezeki Tuhan)	- Kesal dan marah akibat kehamilan kedua dan ketiga yang tidak direncanakan.
2	Faktor IUD	- Pasrah (menerima saja atas kehamilan yang tidak diinginkan)	- Menerima kehamilan yang tidak diinginkan dengan senang.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Perempuan tidak bisa menyalahkan siapa-siapa terhadap kegagalan alkon karena memang tidak ada yang mau disalahkan baik dari pihak medis maupun dari segi alkon. pihak BKKBN Kabupaten Malang sebenarnya menggagalkan Rp 150.000,00 sebagai ganti rugi pada perempuan tetapi hanya sebatas biaya persalinan. Kehidupan anak setelah dilahirkan merupakan tanggung jawab keluarga. Namun, masyarakat tidak mengetahui adanya informasi ini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa negara lepas tanggung jawab terhadap alkon dalam program KB.

Penderitaan perempuan tidak berhenti pada kegagalan KB karena perempuan yang mengalami efek samping jauh lebih banyak daripada perempuan yang mengalami kegagalan alkon. Efek samping implant yang dialami oleh informan yaitu tidak menstruasi, hanya mengeluarkan cairan kental satu saja, flek pada wajah, dan hipertensi. Informan sebenarnya merasakan ketidaknyamanan dan sangat terganggu tetapi informan tetap terus menggunakan alkon setelah berkonsultasi pada bidan, berikut pernyataan informan.

“Sudah, saya tanya, katanya itu memang sudah efeknya setelah implant, ada yang mens terus kadang ada yang ndak mens sama sekali, jadi saya ndak seberapa mikir”. (24 September 2014)

Pernyataan bidan membuat informan merasa lebih tenang karena bidan dianggap lebih memahami kondisi yang dialami oleh informan tetapi sebenarnya informan merasa khawatir terhadap efek samping. Hal ini juga terjadi pada informan lain yang mengalami flek cokelat dan jadwal menstruasi yang mundur dari biasanya. Informan juga memeriksakan efek samping yang dialami ke bidan. Bidan pun menyatakan kondisi tersebut normal dan memberikan obat agar menstruasi kembali lancar tetapi obat ini hanya efektif pada beberapa waktu saja karena informan kembali mengalami efek samping tersebut.

IUD, alkon yang dianggap aman, juga dapat menyebabkan efek samping, seperti flek cokelat, jadwal menstruasi mundur, dan yang paling berat terjadi yaitu luka pada rahim. Walaupun informan menganggap IUD alkon yang nyaman tetapi juga mengalami efek samping yang berat. Informan memutuskan untuk pergi ke dokter setelah merasakan ketidaknyamanan dan ketidakamanan pada alkon yang dipakainya. Alkon dapat membahayakan kesehatan dan tubuh informan.

Efek samping bukan menjadi alasan bagi mayoritas perempuan untuk berhenti memakai alkon. Perempuan tetap memakai alkon dengan mengganti metode alkon yang dianggap cocok. Kekhawatiran akan adanya kehamilan dan anak yang tidak diinginkan menjadi penyebab perempuan tidak ingin berhenti memakai alkon. Informan tetap memakai alkon walaupun pada pemakaian suntik 3 bulan merasakan badan menjadi kekar, keras, berotot, tidak menstruasi, dan jadwal menstruasi tidak bisa ditebak. Informan kemudian memakai suntik 1 bulan supaya siklus menstruasi dapat kembali normal tetapi tidak ada perubahan.

Suami informan pun merespon pada perubahan fisik yang terjadi pada tubuh informan dengan memperhatikan tubuh informan yang gemuk yang tampak sebagai tubuh atlet karena tubuhnya menjadi kekar akibat pemakaian suntik 3 bulan. Namun, suami tidak mengetahui bahwa perubahan tubuh disebabkan oleh efek samping yang ditimbulkan oleh alkon. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman laki-laki mengenai alkon dan dampaknya dikarenakan laki-laki tidak pernah diikutsertakan dalam sosialisasi alkon oleh petugas lapangan, bidan, maupun kader sehingga mereka tidak memiliki pengalaman mengenai alkon dan efek sampingnya.

Ketika mengalami efek samping pemakaian suntik 3 bulan informan melakukan konsultasi pada bidan. Namun, bidan tidak menyarankan informan mengganti alkon setelah mengetahui efek samping yang terjadi pada tubuh informan. Pihak medis menyatakan jika tidak ada kerusakan kulit, kulit menjadi hangus, dan ketika memakai implant lengan tidak bisa diangkat, maka pihak medis baru menyarankan untuk mengganti alkon. Pihak medis memiliki standar atau penggolongan tersendiri efek samping mana yang dianggap ringan ataupun yang dianggap berat. Keterangan yang diberikan pihak medis tidak menenangkan informan sehingga akhirnya informan memutuskan untuk mengganti suntik dengan Metode Operasi Wanita (MOW) agar tidak lagi khawatir pada kehamilan yang tidak direncanakan.

Informan melakukan MOW bukan berarti bisa bebas dari efek samping karena pada kenyataannya MOW menimbulkan efek samping yaitu sering masuk angin. Informan mencari tahu sendiri dan mencari solusi sendiri atas efek samping

yang dirasakan karena pihak medis tidak memberikan jalan keluar yang memuaskan pada pengalamannya terdahulu.

Berbeda dengan pengalaman informan lain yang mengganti alkon dari suntik 3 bulan ke IUD, informan mengalami berat badan meningkat, moonface (wajah bulat), kulit tubuh menjadi hitam, *sekalor*, *punuken* saat pemakaian suntik 3 bulan. Namun, informan terpaksa mengganti alkon suntik 3 bulan ke IUD sebagai ketentuan paket jika ingin melakukan kiret di dokter tersebut. Awalnya informan merasa gatal pada daerah kemaluan setelah konsultasi ke dokter informan diberi obat dan nyaman menggunakan IUD hingga saat ini. Berikut pemetaan pengalaman tubuh informan saat mengalami efek samping untuk memudahkan pembacaan atas pengalaman mereka.

Tabel 14. Pengalaman Tubuh atas Efek Samping Alkon

No.	Pengalaman Tubuh atas Efek Samping	Bentuk Efek Samping yang Dialami	Respon Suami atas Efek Samping yang Dialami Perempuan
1	Alkon mengganggu	<ul style="list-style-type: none"> - Informan L : masuk angin - Informan AH : <i>sekalor</i>, <i>punuken</i>, <i>moonface</i>, kulit tubuh hitam, berat badan meningkat. 	-
2	Alkon mengganggu penampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Informan L : badan kekar, berotot, gemuk seperti atlet. 	Suami informan L merespon dengan <i>ngingeti</i> (melihat) tubuh fisik informan L telah berubah.
3	Khawatir dengan efek samping	<ul style="list-style-type: none"> - Informan YH : flek, telat menstruasi, dan perdarahan hingga menyebabkan luka di rahim. - Informan H: tidak menstruasi. - Informan Y : tidak menstruasi. - Informan SS : perdarahan. 	-
4	Tidak nyaman	<ul style="list-style-type: none"> - Informan AH : gatal pada daerah kelamin setelah memakai IUD. - Informan H : keluar darah kental, sering capek, pusing, hipertensi. - Informan SS : menstruasi seperti 	-

Muncul tidaknya efek samping bergantung pada cocok atau tidaknya tubuh pada alkon. Menurut pihak medis, yaitu bidan kepala KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) Puskesmas Singosari, efek samping itu normal dalam pemakaian alkon, khususnya pada alkon yang memasukkan hormon ke dalam tubuh perempuan karena di dalam tubuh perempuan sudah ada hormon dan ditambahkan lagi hormon dari alkon. Medis memiliki indikator sendiri mengenai terganggu tidaknya perempuan dengan *kenormalan* ini. Indikator yang diciptakan oleh medis yaitu datang tidaknya mereka pada bidan atau dokter. Jika mereka tidak datang ke bidan atau dokter maka mereka akan dianggap baik-baik saja sedangkan jika mereka datang ke pihak medis dengan efek samping yang dirasakan, hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka terganggu.

Program KB memprioritaskan perempuan untuk memakai alkon tetapi perempuan sebenarnya tidak memiliki informasi lengkap mengenai efek samping yang diakibatkan oleh alkon dari pihak medis. Praktik ini menunjukkan adanya diskriminasi serta kekerasan fisik pada perempuan terhadap pemakaian alkon. Perlakuan diskriminatif pada perempuan oleh medis karena pihak medis tidak menganggap bahwa perempuan dianggap penting untuk mengetahui fungsi reproduksi maupun informasi efek samping dari pihak medis. Perlakuan pihak medis ini dipengaruhi nilai-nilai budaya yang masih dianut bahwa status perempuan lebih rendah dari laki-laki (Sadli dalam YLKI, 2002:xxi).

Efek samping yang dirasakan oleh perempuan melalui tubuhnya merupakan reaksi tubuh atas ketidakcocokan alkon yang digunakan. Tubuh tidak hanya sekedar benda tetapi tubuh mampu mempersepsikan dan merasakan sakit dengan menimbulkan reaksi pada tubuh terhadap alkon. Efek samping ingin menunjukkan bahwa terjadi kerusakan pada tubuh, berikut pernyataan Ponty:

It is failures of the system which reveal most clearly how the system works.

(Adian, 2010: 111).

(Kegagalan sistem [tubuh] yang menungkap secara jelas bagaimana sistem [tubuh] bekerja).

Kutipan tersebut menekankan bahwa individu akan menyadari kondisi tubuh yang sebenarnya melalui kerusakan yang dialami pada tubuhnya sebagai wahana yang mendunia sebagai bagian dari rutinitas dan prosedur yang tersembunyi dan diasumsikan dalam keadaan sadar normal individu (Adian, 2010:111). Individu tidak akan menyadari tubuhnya jika tidak mengalami kerusakan atau ketidakcocokan pada tubuhnya setelah mengalami pengalaman ketertubuhan. Individu harus mengalami kerusakan atau ketidakcocokan pada tubuh sehingga individu memiliki makna sesungguhnya mengenai peristiwa tersebut. Efek samping yang ditimbulkan oleh alkon sebenarnya menunjukkan bahwa telah terjadi kerusakan pada tubuh sehingga mengacaukan sistem kerja pada tubuh yang ditandai sekedar efek samping ringan maupun pada tahapan telah mengacaukan sistem tubuh.

Namun, persepsi informan terhadap alkon bahwa perempuan baik-baik saja walaupun merasakan efek samping merupakan pengaruh dari pihak medis dalam meredam keluhan. Ada ketidaksesuaian teori Persepsi Ponty dengan

realitas di lapangan. Persepsi merupakan proses pemaknaan atas pengalaman ketertubuhan individu, secara subyektif. Sedangkan yang terjadi di lapangan, persepsi yang diungkapkan oleh individu menunjukkan persepsi yang berusaha dibangun oleh pihak medis, yaitu efek samping alkon tidak apa-apa.

E. Pengalaman Bahasa Perempuan

Pengalaman bahasa merupakan tahap pengalaman selanjutnya setelah pengalaman prarefleksif dan tubuh. Pada pengalaman bahasa ada wacana yang diciptakan tentang alkon. Wacana ini menjadi pengetahuan awal bagi perempuan mengenai alkon. Selain dapat menjadi pengetahuan, individu pun menciptakan wacana mengenai alkon dari pengalaman ketertubuhannya dalam memakai alkon. Bahasa membawa pengetahuan pada perempuan sehingga mereka mampu untuk memahami pengalaman keseharian yang mereka alami. Bagi Ponty, dalam kaitannya antara bahasa dan pikiran, pikiran menjelma dalam bahasa (Bartens, 2006: 159). Pada kaitannya, pikiran menjelma pada ucapan atau pernyataan individu. Menurut Ponty pengalaman yang telah dimiliki oleh individu harus mampu untuk diungkapkan dan tidak hanya terkunci di kepala atau pikiran saja (Adian, 2010:109).

Informan menceritakan pengalaman pemakaian alkon kepada saudaranya supaya memakai alkon implant karena informan merasa lebih nyaman dengan alkon implant. Informan mampu dan mau menceritakan pengalaman ketertubuhan telah memiliki pengalaman ketertubuhan atas alkon tersebut. Pengalaman ketertubuhan yang diceritakan oleh informan ini dapat menjadi pengalaman prarefleksif bagi orang lain baik perempuan yang pertama kali mencoba alkon maupun perempuan yang mengganti alkon. Pengalaman atas bahasa juga dapat menjadi pertarungan wacana antara pengalaman individu satu dengan individu lain. Pengalaman prarefleksif yang didapatkan di lingkungan kerja menyatakan bahwa implant nyaman dan cocok, tetapi setelah ikut memakai implant, informan mengalami jadwal menstruasi yang mundur dan rasa lelah yang berbeda yaitu rasa lelah yang tidak kunjung menstruasi. Wacana ini juga menyebar di lingkungan kerja dan dapat menjadi pertarungan wacana terhadap alkon implant.

Ada pula informan yang tidak menceritakan pengalaman ketertubuhan pada orang lain, bukan karena tidak mampu, tetapi menganggap alkon masih hal yang privat untuk diceritakan kepada orang lain. Informan mampu untuk menceritakan pengalaman ketertubuhannya, tetapi tidak pada setiap orang informan menceritakan pengalamannya. Hal ini tidak sesuai dengan teori Ponty bahwa ketika memiliki pengalaman ketertubuhan harus mampu diceritakan (Adian, 2010:109). Selain itu hal yang sama juga terjadi pada informan lain yang menceritakan pengalamannya sebatas yang bersifat normatif sesuai dengan tugasnya sebagai kader sedangkan pengalaman tubuh yang sesungguhnya tidak diceritakan. Hal ini sebenarnya menunjukkan upaya untuk menjaga nama baik alkon di masyarakat sehingga perempuan tetap terus memakai alkon. Penyebarluasan wacana untuk memakai IUD, memang ingin disukseskan oleh pihak medis. Berikut tabel pengalaman bahasa untuk memudahkan pembacaan atas pengalaman informan.

Tabel 15. Pengalaman Bahasa Perempuan dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi

No.	Pengalaman Bahasa	Bentuk Pengalaman Bahasa
1	Menceritakan pengalaman	Menceritakan pada saudara mengenai pengalaman sewaktu memakai alkon tertentu dan menyarankan untuk memakai alkon tersebut.
2	Menceritakan yang tidak sesuai dengan pengalaman tubuh yang sebenarnya	Menceritakan pengalaman yang bersifat normatif sesuai dengan kebutuhan ibu posyandu.
3	Tertutup	Hanya bertanya tentang pengalaman tubuh orang lain tetapi tidak pernah menceritakan pengalaman ketertubuhan yang sesungguhnya pada orang lain.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015.

Bahasa pun menjadi cara untuk menciptakan wacana yaitu wacana tentang dua anak cukup atau peraturan jumlah anak. Wacana ini lama-kelamaan menjadi norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat, jika tidak, maka akan mendapatkan sanksi sosial. Tujuan program KB ini berusaha untuk disukseskan oleh pihak medis dengan menyebarkan wacana tersebut di masyarakat mengenai pentingnya memakai alkon. Wacana ini disebarluaskan melalui bahasa karena bahasa membawa pengetahuan tersebut ke masyarakat sehingga mempengaruhi pengetahuan perempuan mengenai alkon.

Perempuan juga menceritakan pengalaman ketertubuhannya pada suami sebagai pasangannya dalam keluarga. Salah satu informan menceritakan pengalaman ketertubuhan yang dialami pada suaminya tetapi tidak menceritakan seluruh pengalaman ketertubuhan yang dialami disebabkan oleh efek samping pemakaian alkon. Perempuan memiliki kewajiban untuk selalu membicarakan segala sesuatunya pada suami karena suami merupakan kepala keluarga. Perempuan, khususnya informan dalam penelitian ini, hanya mengungkapkan beberapa hal pada suami berkaitan dengan alkon yaitu keputusan memakai alkon, jenis alkon yang dipilih, dan lokasi pemasangan, tetapi tidak dengan pengalaman ketertubuhannya. Awamnya pengetahuan laki-laki mengenai alkon disebabkan oleh sosialisasi terstruktur yang dilakukan pihak medis dan petugas lapangan tidak pernah melibatkan laki-laki hanya perempuan saja. Keawaman laki-laki bukan semata-mata salah laki-laki tetapi karena negara dan pihak medis melakukan hal tersebut, yang sebenarnya ingin menunjukkan bahwa negara tidak berpihak pada perempuan. Negara memfokuskan perempuan untuk memasang alkon tanpa memperdulikan efek samping yang dialami oleh perempuan.

F. Kesimpulan

Negara dibantu pihak medis dalam mensosialisasikan “2 anak cukup” bertujuan untuk menciptakan keluarga sejahtera dengan cara pemakaian alkon. Alkon menghilangkan kekhawatiran perempuan pada kehamilan dan anak yang tidak diinginkan. Program negara yang selalu bersifat top down ini dianggap untuk menyelamatkan perempuan dan meningkatkan kualitas keluarga tetapi nyatanya tidak memperdulikan perempuan ketika mengalami efek samping,

sebaliknya, tetap berfokus pada usaha untuk mengurangi jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan negara tidak mengetahui kebutuhan masyarakat.

Pada proses kegiatan alkon, perempuan mendapatkan pengetahuan awal mengenai alkon dari pihak medis, keluarga, lingkungan sekitar, dan media tetapi tidak dari laki-laki sebagai pasangannya. Laki-laki tidak memberikan pengetahuan awal pada perempuan dan keengganan laki-laki memakai alkon menjadi alasan perempuan memakai alkon. Hal ini terjadi karena laki-laki tidak memiliki pengetahuan mengenai alkon yang disebabkan pihak medis dan penyuluh tidak pernah memberikan sosialisasi pada laki-laki, hanya pada perempuan secara struktural. Perempuan harus menanggung berbagai efek samping alkon. Perempuan sebenarnya merasakan ketidaknyamanan dan keterpaksaan dalam memakai alkon karena efek samping yang ditimbulkan alkon. Namun, perempuan tetap terus memakai alkon disebabkan usaha medis untuk meredakan keluhan perempuan terhadap efek samping. Upaya ini bertujuan semata-mata melanggengkan pemakaian alkon dan tujuan program ini dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Buku

- Adian, D.G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Daldjoeni, N. (1985). *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*. Bandung: Alumni.
- Lie, S. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Ponty, M.M. (1962). *Phenomenology of Perception*. (Translated from The French by Colin Smith). Great Britain: Routledge, Taylor & Francis.
- Synott, A. (2007). *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. (Penerjemah Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia. (2002). *Perempuan dan Hak Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Galang Printika.

Dokumen Pemerintah

- PLKB Kelurahan Candirenggo. *Catatan Keadaan Keluarga, PUS, Alat Kontrasepsi dan Pelaksanaan KB di Kecamatan Singosari Desember 2011-2013*. Singosari: PLKB Kelurahan Candirenggo

Kelurahan Candirenggo. *Laporan Musrenbang Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2013*. Singosari: Kelurahan Candirenggo.

Kelurahan Candirenggo. *Laporan Musrenbang Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014*. Singosari: Kelurahan Candirenggo.

Internet

Budi, I.S. (2011). *Review Kinerja Bidan Desa sebagai Ujung Tombak Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak: Isu Strategis dan Upaya Pemecahannya*. Diakses dari <http://fkm.unej.ac.id/files/Semnas2011/12.pdf> pada tanggal 22 Agustus 2014 pukul 18.40 WIB.

Munir, A. (2012). *Mengenang BKKBN dan Programnya Di Era Orde Baru*. Diakses dari <http://kalsel.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=408&ContentTypeId=0x01003DCA-BABC04B7084595DA364423DE7897> pada tanggal 23 Januari 2014 pukul 19.00 WIB.

Udasromo, W. (2004). *Konsep Nasionalisme dan Hak Reproduksi Perempuan: Analisis Gender terhadap Program Keluarga Berencana di Indonesia* dalam *Humaniora* Volume 16, No. 2 (h. 147-154) . Diakses dari <http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/814/656> pada tanggal 20 Juni 2013 pukul 18.30 WIB.